



## Research Article

DOI : 10.36728/afp.v22i2.4529

# TATANIAGA KOMODITAS PADI (*Oryza Sativa* L.) DI KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

Siti Amirroh Khoirunnisa<sup>1)</sup>, Nastiti Winahyu<sup>2\*)</sup>, Endro Puji Astoko<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri

\* Email: [nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id](mailto:nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id)

## ABSTRACT

The aim of this research is to determine marketing channels and analyze farmer's share of rice commodities in Papar District. This research uses analysis of costs, margins, farmer's share, and the ratio of profit per trading cost. The research results show that the dynamics of rice trading in Papar District involve several institutions that have an important role in creating an efficient supply chain. Farmers as primary producers interact with various institutions, such as farmers, middlemen, collectors, and retail agents, who are interconnected to meet consumer needs. The dominance of the use of certain marketing channels reflects the adaptation of business actors to fluctuating market demand. Farmers get the largest share if they can cut marketing channels. These findings raise interesting questions about how changes in supply chains can impact farmers' sustainability and welfare, as well as what strategies need to be adopted to optimize profits without compromising rice accessibility for consumers. Recognizing the importance of relationships between all institutions in the trading system, this research opens up space for deeper discussions about the agribusiness system and the challenges that exist at the local level.

## KEYWORD

Efficiency, Farmer's Share, Margin, Rice, Trading System

## INFORMATION

Received : 10 Desember 2024

Revised : 1 Januari 2025

Accepted : 23 Januari 2025

Volume : 25

Number : 1

Year : 2025

Copyright © 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence

## 1. PENDAHULUAN

Konsumsi beras dan tataniaga saling terkait erat dalam ekonomi dan ketahanan pangan. Tingginya permintaan beras dapat mendorong aktivitas tataniaga, sedangkan perubahan dalam produksi beras berpotensi mempengaruhi ketersediaan dan harga beras di pasar. Stabilisasi harga dapat dijalankan dengan pengadaan cadangan pangan daerah. Ketika cadangan pangan cukup, konsumsi terjamin meskipun terjadi fluktuasi dalam produksi atau pasokan. Namun, belum meningkatnya cadangan pangan menjadi salah satu permasalahan saat ini (Soleh & Lidiya, 2023). Selain itu, tingkat dan stabilitas harga dapat berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani maupun harga yang diterima oleh konsumen (Sulaiman & Zulkarnain, 2022; Suminartika & Djuanalia, 2017)

Salah satu kecamatan penghasil padi di Kabupaten Kediri adalah Kecamatan Papar. Kecamatan Papar mampu menghasilkan produktivitas tertinggi di Kabupaten Kediri sebesar 6,32 ton/ha pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Kediri, 2023). Hal ini dikarenakan Kecamatan Papar memiliki struktur dan komposisi tanah yang subur dalam menghasilkan padi dengan berbagai varietas. Selain itu, mulai terdapat pergeseran cara budidaya menuju pertanian organik pada usahatani padi di Kecamatan Papar (Atika et al, 2024). Penggunaan sumber daya pada pertanian organik dapat menghemat biaya produksi dan menjaga kelestarian lingkungan (Marlia et al, 2024). Namun produktivitas tinggi belum tentu menjadi jaminan meningkatnya pendapatan yang diperoleh petani. Harga yang didapatkan bergantung pada harga jual yang diterima oleh petani, sementara tingkat harga yang ada dipengaruhi oleh sistem pemasaran yang ada di masing-masing wilayah. Kabupaten Kediri cenderung stabil dalam konsumsi beras di setiap tahunnya yang mencerminkan kestabilan dalam pola konsumsi terkait dengan beras sebagai sumber karbohidrat utama. Rata-rata konsumsi beras masyarakat Kabupaten Kediri pada tahun 2022 berada pada angka 74,51 kg/kapita/tahun (BPS, 2023).

Penerimaan petani gabah di Kecamatan Papar belum maksimal, karena adanya perantara antara petani dan konsumen. Mayoritas petani menjual gabah basah melalui penebas saat panen sehingga penebas akan membeli langsung dari sawah. Ada pula petani yang menjualnya dengan berupa gabah kering. Petani sebagai produsen cenderung untuk menjual gabah basah kepada lembaga tataniaga selanjutnya daripada mengolahnya sendiri menjadi beras yang memiliki nilai jual tinggi karena akan mendapatkan penghasilan yang cepat untuk modal selanjutnya.

Perbedaan harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima petani tersebut menyebabkan tingginya margin pemasaran. Pedagang perantara biasanya mengeluarkan biaya dan mendapatkan keuntungan dari proses pendistribusian produk semakin banyak yang terlibat dalam aktivitas tersebut semakin banyak biaya pengeluaran dengan mengambil keuntungan sehingga pemasaran menjadi kurang efisien. Berdasarkan permasalahan diatas, penting dilakukan penelitian terkait dengan saluran pemasaran dan efisiensi tataniaga komoditas padi di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

## 2. METODE

Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan atas data produktivitas padi di Kecamatan Papar. Penentuan sampel petani pada penelitian ini menggunakan *quota sampling* sebanyak 60 responden dan penentuan sampel untuk pemasaran menggunakan *snowball sampling* yaitu mengambil responden berdasarkan rujukan dari responden sebelumnya. Teknik ini digunakan dengan menyampaikan pertanyaan kemana responden akan menjual hasil panen atau produk setelah panen, begitu seterusnya. Hasil wawancara menunjukkan adanya pihak perantara dari petani ke konsumen meliputi penebas, pengepul, tengkulak, penggilingan, pabrik dan agen pengecer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan wawancara terhadap petani dan lembaga perantara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didukung pula dengan beberapa jurnal, buku-buku, dan sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta berkunjung ke dinas atau instansi terkait yaitu Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Analisis yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis biaya dihitung dari pengeluaran pada masing-masing lembaga tataniaga yang dilanjutkan dengan perhitungan margin berdasarkan pengurangan harga jual pada setiap tingkatan lembaga. Perbandingan harga di tingkat petani dan konsumen memperlihatkan share yang diterima oleh petani. Penelitian ini dilengkapi pula dengan menganalisis rasio keuntungan dan biaya pada masing-masing lembaga pemasaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pelaku dan Fungsi Tataniaga

Dalam tataniaga di Kecamatan Papar terdapat petani sebagai produsen padi kemudian akan dijual kepada enam pelaku lembaga tataniaga lainnya sebelum konsumen antara lain petani, penebas, tengkulak, pengepul, penggilingan, pabrik, agen pengecer. Lembaga tataniaga sebagai pihak yang terlibat distribusi padi juga memiliki fungsi tataniaga. Fungsi tersebut terbagi menjadi fungsi pertukaran, fisik, dan fasilitas. Fungsi pertukaran merupakan fungsi yang berkaitan dengan perpindahan barang dari produsen ke konsumen. Fungsi pertukaran meliputi pembelian dan penjualan. Di Kecamatan Papar lembaga yang menerapkan fungsi pembelian yaitu penebas, pengepul, tengkulak penggilingan, pabrik, agen pengecer. Lalu lembaga yang menerapkan fungsi penjualan yaitu petani, penebas, pengepul, tengkulak penggilingan, pabrik, agen pengecer.

Fungsi fisik merupakan fungsi yang berkaitan dengan perubahan bentuk, waktu, dan tempat barang. Fungsi fisik meliputi pengemasan, penyimpanan, dan pengolahan. Di Kecamatan Papar lembaga yang menerapkan fungsi pengemasan yaitu tengkulak, pengepul, pabrik dan agen pengecer. Lalu lembaga yang menerapkan fungsi penyimpanan yaitu tengkulak, pengepul, penggilingan, dan pabrik. Lembaga yang menerapkan fungsi pengolahan yaitu tengkulak, pengepul, penggilingan dan pabrik. Sedangkan fungsi fasilitas merupakan fungsi yang berkaitan dengan peningkatan nilai guna barang. Fungsi fasilitas meliputi sortasi, pemberian kelas (*grading*), pemberian merek (*branding*), pemberian label (*labelling*), pemberian jaminan (*warranty*), dan layanan (*service*). Di Kecamatan Papar lembaga yang menerapkan fungsi sortasi yaitu pengepul, penggilingan, dan pabrik. Pabrik juga menerapkan fungsi *grading*, *branding*, *labelling*, *warranty*, dan *service*.

**Tabel 1.** Fungsi Lembaga Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

Lembaga Tataniaga							
Fungsi Tataniaga	Petani	Penebas	Tengkulak	Pengepul	Penggilingan	Pabrik	Agen Pengecer
<b>Fungsi Pertukaran</b>							
Pembelian	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penjualan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<b>Fungsi Fisik</b>							
Pengemasan	-	-	✓	✓	-	✓	✓
Penyimpanan	-	-	✓	✓	✓	✓	-
Pengolahan	-	-	✓	✓	✓	✓	-
<b>Fungsi Fasilitas</b>							
Sortasi	-	-	-	✓	✓	✓	-
<i>Grading</i>	-	-	-	-	-	✓	-
<i>Branding</i>	-	-	-	-	-	✓	-
<i>Labelling</i>	-	-	-	-	-	✓	-
<i>Warranty</i>	-	-	-	-	-	✓	-
<i>Service</i>	-	-	-	-	-	✓	-

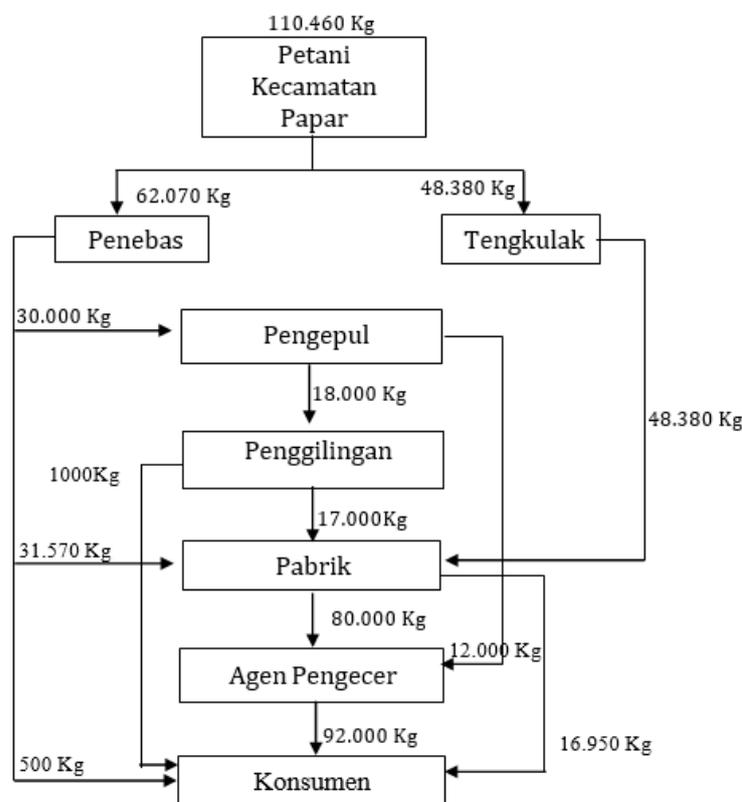
Sumber : Data Primer diolah, 2024

#### 3.2. Saluran Tataniaga

Tataniaga padi menjadi produk beras di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri melibatkan beberapa lembaga tataniaga. Pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa lembaga yang ditemui di lokasi penelitian antara lain petani, penebas, tengkulak, pengepul, penggilingan, pabrik, dan agen pengecer. Rata-rata produktivitas padi dalam

bentuk Gabah Kering Panen (GKP) di Kecamatan Papar sebesar 7,49 kg/hektar dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 5.500,00. Petani melakukan penjualan pertama dalam bentuk GKP kepada dua lembaga tataniaga yaitu kepada penebas (53%) dan tengkulak (42%) dan akan di distribusikan ke lembaga yang lainnya seperti pengepul, penggilingan, pabrik dan agen pengecer. Petani tidak langsung menjual dalam bentuk beras ke konsumen, hal ini disebabkan keterbatasan modal dimana modal tengkulak atau distributor dapat memenuhi perputaran uang petani lebih cepat dan memperkecil risiko penyimpanan (Abdillah et al., 2022; Hidayat, 2020). Sistem jual beli dilakukan dengan negoisasi dan kesepatan harga. Pada penelitian (Ariwibowo, 2013) sistem tebasan dapat melemahkan posisi tawar petani dimana petani berperan sebagai penerima harga. Hal ini diperkuat dengan penelitian Astuti et al. (2022) dimana pedagang pengumpul atau tengkulak akan melakukan pembelian dari petani yang bersedia menjual dengan harga pasar.

Penebas akan menjual bahan baku berupa gabah basah kepada dua lembaga yaitu pengepul dan pabrik. Tengkulak akan menyetorkan bahan baku berupa gabah kering kepada pengepul, tengkulak juga akan mengolah sebagian bahan baku menjadi beras pecah kulit lalu akan disetorkan ke pabrik. Kemudian pengepul akan menerima setoran dari penebas dan tengkulak kemudian pada lembaga ini pengepul akan melakukan pengeringan pada gabah basah dari penebas lalu pengepul akan melakukan penjualan beras melalui dua lembaga yaitu penggilingan dan agen pengecer. Penjualan beras oleh penggilingan melalui pabrik ada pula langsung ke konsumen. Sementara itu pabrik akan mengolah beras pecah kulit setoran dari tiga lembaga yaitu penebas, penggilingan dan tengkulak lalu dijual kepada agen pengecer langsung dan ada pula langsung kepada konsumen. Kemudian agen pengecer akan menjual beras ke konsumen langsung tanpa mengolahnya. Secara keseluruhan total beras yang di distribusikan mencapai 110.460 Kg setara beras. Berikut ini merupakan 9 saluran tataniaga di Kecamatan Papar :



**Gambar 2.** Saluran Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

- I. Petani-Penebas-Pengepul-Penggilingan-Konsumen
- II. Petani-Penebas-Pabrik-Agen Pengecer-Konsumen
- III. Petani-Penebas-Pengepul-Penggilingan-Pabrik-Konsumen
- IV. Petani-Penebas-Pabrik-Konsumen
- V. Petani-Penebas- Konsumen
- VI. Petani-Tengkulak-Pabrik-Agen Pengecer-Konsumen
- VII. Petani-Tengkulak-Pabrik-Konsumen
- VIII. Petani-Penebas-Pengepul-Agen Pengecer-Konsumen
- IX. Petani-Penebas-Pengepul-Pabrik-Konsumen

Dari petani mendapatkan total hasil produksi sebanyak 110.460 Kg setara beras. Lalu petani akan menjualnya kepada penebas sebanyak 62.070 Kg dan tengkulak 48.380 Kg. Lalu penebas akan menjual kepada pengepul sebanyak 30.000 Kg kemudian pengepul akan menjual kepada penggilingan sebanyak 18.000 Kg. Lalu pabrik akan menerima beras pecah kulit dari penggilingan dan Tengkulak dan total yang diterima pabrik yaitu 96.950 kg. Kemudian di lembaga agen pengecer 92.000 Kg dari Pabrik dan Penggilingan. Lalu total yang diterima ditingkat konsumen yaitu 17.550 Kg. Beras yang di distribusikan di Kecamatan Papar merupakan beras yang didapat dari Kecamatan Papar dan luar daerah Kecamatan Papar seperti Purwoasri, Nganjuk, Ngawi, Lamongan. Dari 9 saluran tataniaga beras di Kecamatan Papar maka dapat dijelaskan bahwa saluran terpendek dalam tataniaga padi ini terdapat pada Saluran V karena di saluran ini hanya melalui satu lembaga yaitu penebas kemudian dijual langsung ke konsumen dalam bentuk gabah basah. Lalu saluran terpanjang terdapat pada Saluran III, VI, VIII karena terdapat lima lembaga tataniaga dalam setiap saluran tataniaga. Semakin panjang saluran pemasaran dapat meningkatkan disparitas harga yang tinggi yang dapat merugikan bagi petani maupun konsumen (Riyadh, 2018).

### 3.3. Efisiensi Pemasaran

#### 3.3.1. Analisis Biaya

Biaya saluran tataniaga padi di Kecamatan Papar dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Biaya Saluran Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

Uraian	Saluran								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
<b>Penebas</b>									
Pemanenan	390,0	390,0	390,0	390,0	390,0			390,0	390,0
Pengemasan	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0			30,0	30,0
Sub Total Biaya	420,0	420,0	420,0	420,0	420,0			420,0	420,0
<b>Tengkulak</b>									
Angkut						60,0	60,0		
Penggilingan						910,0	910,0		
Pengemasan						40,0	40,0		
Bongkar Muat						60,0	60,0		
Sub Total Biaya						1.070,0	1.070,0		
<b>Pengepul</b>									
Penyusutan GKP 12,5%	812,50		812,50					812,50	812,50
Penyusutan GKG 14%	980,0		980,0					980,0	980,0
Angkut	8,6		8,6					8,6	8,6
Pengeringan	260,0		260,0					260,0	260,0
Penggilingan	260,0		260,0					260,0	260,0
Pengemasan	341,9		341,9					341,9	341,9
Sub Total Biaya	2.663,0		2.663,0					2.663,0	2.663,0
<b>Penggilingan</b>									

Uraian	Saluran								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Penyusutan GKP 17%	867,0		867,0						
Penyusutan GKG 18%	1.440,0		1.440,0						
Angkut	3,8		3,8						
Penggilingan	195,0		195,0						
Pengemasan	40,0		40,0						
Bongkar Muat	5,0		5,0						
Sub Total Biaya	2.550,8		2.550,8						
<b>Pabrik</b>									
Penyusutan Beras 12%		1.320,0	1.320,0	1.320,0		1.320,0	1.320,0		1.320,0
Angkut		6,6	6,6	6,6		6,6	6,6		6,6
Penggilingan & Sortir		374,4	374,4	374,4		374,4	374,4		374,4
Pengemasan		525,0	525,0	525,0		525,0	525,0		525,0
Bongkar Muat		6,6	6,6	6,6		6,6	6,6		6,6
Sub Total Biaya		2.232,6	2.232,6	2.232,6		2.232,6	2.232,6		2.232,6
<b>Agen Pengecer</b>									
Angkut		100,0				100,0		100,0	
Pengemasan		60,0				60,0		60,0	
Sub Total Biaya		160,0				160,0		160,0	
<b>Total Biaya</b>	<b>5.633,7</b>	<b>2.812,6</b>	<b>7.866,3</b>	<b>2.652,6</b>	<b>420,0</b>	<b>3.462,6</b>	<b>3.302,6</b>	<b>3.243,0</b>	<b>5.315,6</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan biaya-biaya tataniaga dalam suatu lembaga. Biaya terendah terdapat pada lembaga penebas yaitu Rp 420,0/kg. Saluran yang mengeluarkan biaya paling sedikit terdapat pada saluran V. Lalu biaya tertinggi terdapat pada lembaga pengepul yaitu Rp 2.663,0/kg. Dan saluran III terdapat biaya tataniaga paling tinggi yaitu Rp 7.866,3/kg.

### 3.3.2. Margin

Margin berfungsi untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima lembaga dalam setiap saluran. Berikut tabel margin pada saluran tataniaga padi di Kecamatan Papar :

**Tabel 3.** Margin Pada Saluran Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

Uraian	Saluran								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Penebas	500,0	500,0	500,0	500,0	500,0			500,0	500,0
Tengkulak						7.000,0	7.000,0		
Pengepul	5.000,0		5.000,0					5.000,0	5.000,0
Penggilingan	5.000,0		5.000,0						
Pabrik		2.500,0	2.500,0	2.500,0		2.500,0	2.500,0		2.500,0
Agen Pengecer		500,0				500,0			
Total Margin	10.500,0	3.500,0	13.000,0	3.000,0	500,0	10.000,0	9.500,0	6.000,0	8.000,0

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai margin tataniaga terbesar berada pada Saluran III yaitu Rp sebesar 13.000,0/Kg. Sedangkan margin terkecil berada pada Saluran V sebesar Rp 500,0/kg. Apabila lembaga pemasaran yang dilalui semakin banyak, maka semakin banyak margin tataniga pada saluran tersebut. Namun, tinggi rendahnya margin tataniaga dipengaruhi pula oleh harga jual produsen dan lembaga tataniaga. Hal ini selaras dengan penelitian [Arbi et al., \(2018\)](#) bahwa lembaga tataniaga seperti tengkulak, pengepul, penggilingan dan pabrik mengeluarkan biaya tataniaga lebih banyak daripada pedagang pengecer.

### 3.3.3. Farmer's share

*Farmer's share* berfungsi untuk membandingkan harga yang diterima petani dengan harga akhir yang dibayarkan oleh konsumen. Analisis *farmer's share* dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini analisis nilai *farmer's share* di Kecamatan Papar :

**Tabel 4.** *Farmer's Share* Saluran Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

Saluran	Harga Tingkat Petani (Rp/Kg)	Harga Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	<i>Farmer's Share</i> (%)
I	5.600	13.000	43
II	5.600	13.500	41
III	5.600	13.000	43
IV	5.100	13.500	38
V	5.000	5.500	91
VI	5.600	13.500	41
VII	5.600	13.500	41
VIII	5.600	13.500	41
IX	5.600	13.500	41

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Kondisi saluran tataniaga dapat dilihat dari perhitungan *farmer's share*. Saluran V memiliki nilai *farmer's share* tertinggi dengan persentase 91% artinya setiap Rp 100,0 yang dibayarkan oleh konsumen maka petani akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 91,0. Terdapat kriteria pada analisis *farmer's share* yaitu Apabila nilai *farmer's share* menunjukkan <40% maka *farmer's share* dikatakan tidak efisien ([Downey, 1992](#)). Apabila nilai *farmer's share* menunjukkan >40% maka dapat dikatakan bahwa tataniaga tersebut efisien dalam operasional. Panjang dan pendeknya saluran dapat berpengaruh pada bagian harga yang diterima petani ([Respati et al, 2020](#); [Prasada, 2023](#)). Harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan motivasi petani dalam usahatani berkurang ([Aviny et al., 2009](#)).

### 3.3.4. Rasio Keuntungan

Keuntungan tataniaga merupakan selisih antara harga jual dan harga beli yang kemudian dikurangi dengan biaya tataniaga. Efisiensi suatu tataniaga juga dapat dilihat dari rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga di setiap lembaga yang terlibat. Berikut ini tabel rasio keuntungan dan biaya tataniaga di Kecamatan Papar:

**Tabel 5.** Keuntungan Saluran Tataniaga Padi di Kecamatan Papar

Uraian	Saluran								
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
<b>Penebas</b>									
Biaya (Rp/Kg)	420,0	420,0	420,0	420,0	420,0			420,0	420,0
Keuntungan (Rp/Kg)	80,0	80,0	80,0	80,0	80,0			80,0	80,0
Rasio Keuntungan	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2			0,2	0,2
<b>Tengkulak</b>									
Biaya (Rp/Kg)						1.070,0	1.070,0		
Keuntungan (Rp/Kg)						5.930,0	5.930,0		
Rasio Keuntungan						5,5	5,5		
<b>Pengepul</b>									
Biaya (Rp/Kg)	2.633,0		2.633,0					2.633,0	2.633,0
Keuntungan (Rp/Kg)	2.337,0		2.337,0					2.337,0	2.337,0
Rasio Keuntungan	0,9		0,9					0,9	0,9
<b>Penggilingan</b>									
Biaya (Rp/Kg)	2.550,8		2.550,8						
Keuntungan (Rp/Kg)	2.890,5		2.890,5						
Rasio Keuntungan	1,1		1,1						
<b>Pabrik</b>									
Biaya (Rp/Kg)		2.232,6	2.232,6	2.232,6		2.232,6	2.232,6		2.232,6
Keuntungan (Rp/Kg)		267,4	267,4	267,4		267,4	267,4		267,4
Rasio Keuntungan		0,1	0,1	0,1		0,1	0,1		0,1
<b>Agen Pengecer</b>									
Biaya (Rp/Kg)		160,0				160,0		160,0	
Keuntungan (Rp/Kg)		340,0				340,0		340,0	
Rasio Keuntungan		2,1				2,1		2,1	
<b>Total</b>									
Biaya (Rp/Kg)	5.633,7	2.812,6	7.866,3	2.652,6	420,0	3.462,6	3.302,6	3.243,0	5.315,6
Keuntungan (Rp/Kg)	5.307,5	687,4	5.574,9	347,4	80,0	6.537,4	6.197,4	2.757,0	2.684,4
Rasio Keuntungan	2,20	2,44	1,19	0,31	0,19	7,79	5,66	3,19	1,19

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari tabel diatas dapat jelaskan bahwa nilai rasio tertinggi lembaga tataniaga terdapat pada lembaga tengkulak di Saluran VI dan VII menunjukkan rasio keuntungan sebesar 5,5. Sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada lembaga pabrik dengan rasio 0,1 di Saluran II, III, IV, VI, VII, dan IX. Nilai rasio keuntungan tengkulak mencapai 5,5 hal ini disebabkan karena biasanya tengkulak setelah memperoleh bahan baku dari petani akan diolah untuk memperoleh nilai harga yang lebih tinggi. Namun, keuntungan secara keseluruhan dapat mempertimbangkan jumlah kuantitas produk yang dijual.

## 4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika tataniaga padi di Kecamatan Papar melibatkan beberapa lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan rantai pasok yang efisien. Petani sebagai produsen utama berinteraksi dengan berbagai lembaga, seperti penebas, tengkulak, pengepul, hingga agen pengecer, yang saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dominasi penggunaan saluran tataniaga tertentu mencerminkan adaptasi para pelaku usaha terhadap permintaan pasar yang fluktuatif. Petani memperoleh *share* terbesar apabila dapat memangkas saluran pemasaran. Penemuan ini membangkitkan pertanyaan menarik tentang bagaimana perubahan dalam rantai pasok dapat memengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan petani, serta strategi apa yang perlu diadopsi untuk mengoptimalkan keuntungan tanpa mengorbankan aksesibilitas beras bagi konsumen. Menyadari pentingnya hubungan antara semua lembaga dalam tataniaga, penelitian ini membuka ruang diskusi yang lebih dalam tentang sistem agribisnis dan tantangan yang dihadapi di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Handika, L. R., & Reza, M. (2022). Analisis Sistem Tataniaga Beras Siam Banjar di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 191–201. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.305>
- Arbi, M., Thirtawati, & Junaidi, Y. (2018). Analisis Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(1), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.7151>
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i2.1654>
- Astuti, I. M., Tajidan, & Amiruddin. (2022). Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar Komoditas Padi di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 21(3), 182–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i3.429>
- Atika, K. N., Winahyu, N., & Maharani, N. (2024). Analysis Of Allocative Efficiency And Factors Affecting The Production Of Inorganic And Semi-Organic Rice Farming. *Journal of Rural and Urban Community Studies*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/10.36728/jruacs.v2i2.4012>
- Aviny, E. Y., Nurmalina, R., & Anniro, N. (2009). Analisis Sistem Tataniaga Beras Pandan Wangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 3(2), 81. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalagribisnis/article/view/17085/12384>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Rata-rata konsumsi beras masyarakat Kabupaten Kediri pada tahun 2022
- BPS Kabupaten Kediri. 2023. Produktivitas Padi di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri
- Downey, W.P, Erickson. (1992). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Erlangga

- Hidayat, Y. R. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Rantai Pasok Beras di Perum Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 763–773. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.06>
- Marlia, A., Winahyu, N., & Maharani, N. (2024). Pendapatan Usahatani Padi Organik Kelompok Tani Pagung Podo Mulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Agribisnis Cendekia*, 1(1), 30–38. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/jac/article/view/5105>
- Riyadh, M. I. (2018). Analisis Saluran Pemasaran Lima Pangan Pokok dan Penting di Lima Kabupaten Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(2), 161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1075>
- Soleh, & Lidiya. (2023). Pemetaan Kebijakan Tata Niaga Komoditas Padi/Beras di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Aspirasi*, 12(2), 135–150. <https://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/issue/download/11/11>
- Sulaiman, I., & Zulkarnain. (2022). Analisis Tataniaga Beras di Desa Tugu Harum Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 8(2), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.53488/jba.v8i02.144>
- Suminartika, E., & Djuanalina, I. (2017). Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Ciamis dan Jawa Barat. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v3i1.72>